

## SULUK SYEIKH MAJNUN (NILAI SUFISTIK DALAM TRADISI KLASIK PESISIRAN)

**M. Mudlofar**

Program Studi Teknik Informatika  
Sekolah Tinggi Teknik Qomaruddin Gresik

**Abstrak:** *Kajian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai sufistik yang termuat dalam naskah klasik “Suluk Syeikh Majnun” yang tergolong teks-teks atau naskah-naskah suluk dalam sastra Jawa Pesisiran. Metode penelitian dijalankan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, kajian ini juga menggunakan pendekatan objektif dan estetis. Pendekatan objektif berpijak pada teks tanpa dihubungkan dengan aspek lain yang berada di luar teks. Secara khusus, dalam penelitian ini estetika yang dipakai ialah estetika sufistik al Ghazali. Estetika sufistik terkait dengan upaya pencapaian kebahagiaan hakiki. Data penelitian ini ialah data tertulis. Data tertulis tersebut berupa guru gatra, guru wilangan, guru lagu, kata, dan kalimat yang mencerminkan struktur teks, nilai-nilai sufistik teks, dan fungsi teks yang terdapat di dalam objek penelitian. Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam Suluk Syeikh Majnun mencakup; (1) al imaanu (keimanan), (2) al taubatu (kesadaran), (3) al shabru (kesabaran), (4) al zuhdu (asketisme), (5) al ikhlaasu (keikhlasan), (6) al tawakkalu (kepasrahan), (7) al mahabbatu (cinta), (8) al kamalu (kesempurnaan) (9) al ma’rifatu (ma’rifat), dan (10) al ridla (kerelaan). Nilai-nilai dalam Suluk Syeikh Majnun tersebut merupakan sifat-sifat Allah yang indah, yaitu yang tidak menunjukkan kasih dan sayang-Nya.*

**Kata kunci:** *nilai, sufistik, estetika, Suluk Syeikh Majnun*

**Abstract:** *this study aimed to describe the mystical values found in the classical manuscript of "Suluk Sheikh Majnun", which were classified as mystical manuscripts of coastal Javanese literature. The research method is executed with a descriptive qualitative approach. Besides that this study also employed the objective and aesthetic approach. Objective approach is grounded in the text and is not connected to the other aspects that are outside the text. Specifically, the aesthetic approach used in this study was the aesthetic of Al Ghazali mystic. Mystical aesthetics associated with achieving the essentials happiness. The data of this research was written data. Data is written in the form of guru gatra, guru wilangan, guru lagu, words, and sentences that reflect the structure of the text, the mystical values of the text, and functions of the text contained within the object of research. The values contained in Suluk Sufi Sheikh Majnun include; (1) al imaanu (faith), (2) al taubatu (consciousness), (3) al shabru (patience), (4) al zuhdu (asceticism), (5) al ikhlaasu (sincerity), (6) al tawakkalu (resignation), (7) al mahabbatu (love), (8) al kamalu (perfection) (9) al ma'rifatu (knowing), and (10) al ridla (willingness). The values in Suluk Sheikh Majnun are the beauty of the Allah swt, the Almighty God's, characters, which show His love and affection.*

**Keywords:** *value, mystical, aesthetics, Suluk Syeikh Majnun*

## PENDAHULUAN

Keberadaan sastra tidaklah dapat terlepas dari masyarakatnya. Masyarakat sastra, sedikitnya, terbagi menjadi dua; pencipta (pengarang) dan penikmat (pembaca). Dalam menggeluti sastra, pencipta dan penikmat, memiliki kepentingan, di antaranya adalah sastra dijadikan sebagai sarana pengungkapan gagasan, keyakinan, dan ajaran-ajaran yang diikuti, yang semuanya bermuara pada keinginan menyuarakan kebenaran dan keindahan. Karena itu, Teeuw (1993:7) menegaskan bahwa sastra adalah *jalan keempat* ke kebenaran, di samping *jalan agama*, *jalan filsafat*, dan *jalan ilmu pengetahuan*. Dengan demikian, bagi masyarakat pencipta dan penikmat, sastra bisa menjadi alat untuk menyampaikan pandangannya tentang kebenaran selain keindahan.

*Sastra sufistik* muncul karena adanya kesadaran akan pentingnya penghayatan kehidupan kerohanian. Kesadaran akan pentingnya penghayatan kehidupan kerohanian ada yang diwujudkan dalam bentuk sastra keagamaan dan ada pula yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih khusus yaitu sastra sufistik. Jadi, dilihat dari segi kandungan isi karya sastra yang menjadikan penghayatan kehidupan kerohanian sebagai bahannya maka wujud sastra terbagi dua; sastra keagamaan dan sastra sufistik.

Naskah dan teks klasik sastra sufistik (*suluk*) dalam sastra Jawa Pesisiran adalah karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masa klasik di wilayah pesisir yaitu wilayah pantai utara pulau Jawa. Kata *pebisiran* merupakan bentuk lisan untuk kata *pasisiran* (Hutomo, 1984:7). Yang dimaksud dengan *pebisir* atau *pasisir* ialah *tanah-tanah saurute segara Jawa*

(*segara sisih lor*) (Purwadarminta, 1933:475).

Kajian naskah kuna atau teks klasik berupa *suluk* dalam sastra Jawa Pesisiran menarik untuk dilakukan. Naskah atau teks klasik *suluk* tersebut memuat nilai-nilai dan fungsi-fungsi yang mencerminkan kearifan pemilikinya. Nilai-nilai dan fungsi-fungsi itu dianut oleh masyarakat setempat, sehingga pemahaman dan pengungkapannya diperlukan dalam rangka pelestarian dan pengembangan khazanah kekayaan budaya lokal, sebagai warisan budaya nasional. Dalam telaah ini kajian difokuskan pada teks *Suluk Syeikh Majnun*, yang merupakan salah satu teks klasik tradisi sastra Jawa pesisiran.

## TEORI

### Konsep Nilai Sufistik Sastra

Teori yang digunakan dalam telaah ini ialah teori Ta'wil yang dikembangkan oleh Al Ghazali dan konsep *al akhlaqu bathinah* yang dikembangkan oleh Mihna dalam bukunya *Tafsir Suuratu al Nahl*. Mihna menyebutkan bahwa nilai sebuah karya sastra menempati urgensi yang terdalam yang disebut *al akhlaqu bathinah*. *Al akhlaqu al batinah* ialah kandungan nilai yang terdapat di dalam suatu teks sastra (Mihna, tt: 9). Nilai merupakan kualitas pengemban nilai (Fronidzi, 1963: 7, lihat juga Kattsoff, 2004: 325). Nilai merupakan kualitas objek yang hakiki atau dasar. Kualitas dasar itu merupakan eksistensi dari objek yang diberikan nilai. Misalnya, batu telah memiliki nilai, meskipun batu itu belum dipahat atau diberi bentuk tertentu. Secara tegas Fronidzi (1963: 9) menyatakan bahwa nilai itu bukanlah merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, *sui generis*, yang dimiliki objek tertentu yang lazim dikatakan "baik". Oleh karenanya, K.

Berten (2007:139) menegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang menyenangkan dan yang kita butuhkan yaitu, *sesuatu yang baik*. Dalam al Qur'an (77:1) sesuatu yang "baik" itu disebut *al ma'ruf*, yang berarti *kebaikan, yang diakui, yang mulia, yang tepat, dan yang sesuai menurut pandangan Tuhan*.

Dalam menjelaskan hakikat nilai K. Berten (1997:140) membandingkan-nya dengan fakta. Fakta ditemui dalam kondisi deskriptif; semua unturnya dapat dilukiskan dan uraian pelukisan itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang, sedangkan nilai berperan dalam suasana apresiasi sehingga dapat berbeda oleh pelbagai orang. Oleh sebab itu, nilai memiliki tiga ciri sebagai berikut: (1) berkaitan dengan subjek, (2) tampil dalam konteks praktis, dan (3) menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan oleh subjek pada objek yang dinilai.

Kehadiran sebuah nilai diperlukan dalam menentukan standar atau ukuran sesuatu (Mutawalli, 1978:197). Standar atau ukuran itu dibutuhkan sebab pada gilirannya manusia akan menentukan pilihan terhadap objek sesuai dengan keinginannya. Ada tiga tolok ukur untuk menentukan sesuatu itu memiliki nilai sehingga layak untuk dipilih, yaitu (1) benar-salah, (2) baik-buruk, dan (3) indah-tidak indah. Benar-salah berada dalam wilayah logika, baik buruk berada dalam wilayah moral, dan indah-tidak indah berada dalam wilayah estetika.

Eaton menyebutkan (2010:161) ada dua cara yang dapat ditempuh guna menemukan nilai suatu karya sastra, yaitu secara *inheren* dan secara *konsekuensial*. *Nilai inheren* merupakan nilai suatu karya yang terdapat dalam karya itu sendiri, yang terpisah dari unsur-unsur di luar karya itu. *Nilai inheren* memastikan bahwa nilai estetis tidak terkait dan tidak bergantung pada pengalaman praktis.

*Nilai inheren* berpihak pada unsur intrinsik suatu karya yang dapat diperoleh karena adanya kesatuan formal dan kualitas regional (yang berupa bentuk, warna, dan pola-pola tertentu) atas objek estetis itu.

Di pihak lain, *nilai konsekuensial* ialah nilai suatu karya yang bergantung pada kemampuan karya itu untuk memberikan kontribusi bagi individu dan masyarakat. Jika *nilai inheren* terpisah dengan unsur-unsur di luar dirinya, maka tidaklah demikian halnya dengan *nilai konsekuensial*. Dalam pandangan *nilai konsekuensial* kehadiran suatu karya tidaklah pada situasi kosong dan hampa, akan tetapi, ia dibingkai oleh kondisi lingkungan sosial budaya yang melatarinya. Oleh karenanya, estetika suatu karya tidak hanya karena ia menyenangkan akan tetapi harus dapat pula membuat orang yang terlibat dengannya menjadi lebih peka dan lebih imajinatif secara sosial dan budaya (Eaton, 2010: 171). *Nilai konsekuensial* tersebut memberikan perhatian serius pada konsekuensi moral atas kehadiran suatu karya. Dalam pandangan *nilai konsekuensial*, nilai estetis suatu karya terletak pada jadi dirinya yang dapat memberikan kebaikan, kebenaran, dan kemashlahatan sosial-kultural.

Secara aksiologis dikenal berbagai macam nilai. Max Scheler membagi nilai ke dalam empat kelompok; 1) nilai-nilai hedonisme, 2) nilai-nilai vital, 3) nilai-nilai rohani, dan 4) nilai-nilai religius (Berten, 1990:111). Nilai hedonisme ialah nilai terkait dengan kesenangan. Nilai-nilai vital merupakan nilai yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia. Nilai rohani yaitu nilai yang terkait dengan pemenuhan kebahagiaan batiniah, sedangkan nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan (transendental).

Nilai religius sufistik memiliki karakteristik tersendiri. Nilai religius merupakan sesuatu yang berharga bagi manusia yang berkenaan dengan *ultim* atau sejatinya manusia yang ditandai dengan berjumpa atau bersatunya manusia dengan Tuhan Yang Serba Maha (Saryono, 2009: 120). Hubungannya karya dengan seni, Plato menyatakan bahwa kita harus selalu mencari kebenaran (Eaton, 2010:170). Sastra sebagai karya kreatif yang bermuatan kebenaran, maka dalam pandangan nilai religius, kebenaran itu haruslah bersumber dari kebenaran religi (agama). Di pihak lain, kebenaran religi (agama) merupakan kebenaran *samawi*, yaitu kebenaran yang berasal dari Tuhan, Dzat Yang Mahabener. Bentuk ritual keagamaan yang mencari kebenaran yang berasal dari Dzat Yang Mahabener adalah sufistik atau tasawuf. Dengan demikian, nilai religius suatu karya berkaitan erat dengan nilai sufistik atau tasawuf, yaitu nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari kebenaran *samawi* yang berkenaan dengan sejatinya manusia yang ditandai dengan perjumpaan manusia dengan Tuhannya, Allah swt.

Dalam ajaran sufistik atau ketasawufan ada beberapa nilai yang lazim ditempuh seorang sufi dalam menggapai kedekatan pada Tuhannya (Huda, 2008:173-191). Nilai-nilai sufistik yang dimaksud ialah (1) *al syukru*, (2) *al ikhlasu*, (3) *al shabru*, (4) *al ridla*, (5) *al mahabbatu*, dan (6) *husnuzhan*. Menurut Saryono (2007: 101) suatu karya sastra bernuansa religius sufistik Jawa terkandung tujuh nilai sufistik, yakni: (1) nilai keselamatan, (2) nilai keimanan, (3) nilai ketakwaan, (4) nilai kesempurnaan, (5) nilai keutamaan, (6) nilai kewaskitaan, dan (7) nilai ketanpapamrihan. Nilai sufistik yang dikemukakan oleh Saryono tersebut

didasarkan pada keberadaan *suluk* merupakan *genre* sastra sufistik Jawa Pesisiran. Sebagai suatu karya sastra produk kreatif manusia Jawa, *suluk* memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan karakteristik pemiliknya, manusia Jawa Pesisiran.

Al Ghazali menyebutkan bahwa ada delapan nilai sufistik yang perlu ditempuh seseorang dalam menggapai kedekatan pada Tuhannya, yaitu (a) *at taubah*, (b) *as shabru*, (c) *al faqru*, (d) *al zuhdu*, (e) *al tawakkalu*, (f) *al mahabbatu*, (g) *al ma'rifatu*, dan (h) *al ridla* (dalam Nasution, 1973:34). *Al taubah* adalah sikap penyesalan atas segala dosa yang disertai dengan tekad untuk meninggalkannya (al Qusyairi, 1988: 122). *As shabru* merupakan keikhlasan dan keteguhan seseorang dalam menerima perintah Allah berupa ajakan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (al Ghazali, tt: 567).

Shihab (2007: 451) menyebutkan bahwa *al faqru* ialah sikap seseorang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. *Al zuhdu* merupakan keadaan seseorang yang meninggalkan kebutuhan materi dan kepentingan keduniaan (Nasution, 1973: 64). *Al tawakkalu* adalah *ibarah* dari bersandarnya hati individu kepada yang satu-satunya (Allah) (al Ghazali, tt:23). *Al mahabbatu* ialah peleburan diri manusia terhadap yang dicintai sehingga tidak ada sesuatupun yang tertinggal dalam diri orang yang mencintainya itu (Ibnu Ibad, tt:63). *Al ma'rifatu* ialah peleburan hati seseorang kepada Allah dan pengabaian batin orang itu dari semua yang bukan Allah (Ibnu Usman, 2003:309). *Al ridla* adalah perasan puas terhadap *qadla* dan *qadar* Allah ta'la (Huda, 2008: 185).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Kajian terhadap *suluk* dalam sastra Jawa Pesisiran ini berpendekatan objektif. Pendekatan objektif berpendirian bahwa telaah teks seharusnya menitikberatkan pada karya itu sendiri. Karya sastra merupakan unsur yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung. Pendekatan objektif berpijak pada teks tanpa dihubungkan dengan aspek lain yang berada di luar teks. Secara khusus, dalam penelitian ini estetika yang dipakai ialah estetika sufistik al Ghazali. Estetika sufistik terkait dengan upaya pencapaian kebahagiaan hakiki (al Ghazali, 1950:79).

Data penelitian ini ialah data tertulis. Data tertulis tersebut berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu*, kata, dan kalimat yang mencerminkan struktur teks, nilai-nilai sufistik teks, dan fungsi teks yang terdapat di dalam objek penelitian.

Objek penelitian ini ialah teks-teks atau naskah-naskah *suluk* dalam sastra Jawa Pesisiran yaitu *Suluk Syeikh Majnu*. *Suluk Syeikh Majnun* ditulis dengan huruf Arab Pegon, pada hari Selasa Kliwon tahun *Sewu satus sangang doso sapto hijriah* (1197 H). Jika dihitung dengan tahun Masehi sama dengan tahun 1783 Masehi bulan Desember. *Suluk* ini berisi ajaran sufistik berpaham *Wahdatul Wujud*, dengan tokoh utama *Syeikh Majnun*. Naskah tersebut berupa *tembang macapat* (puisi). Naskah *Suluk Syeikh Majnun* ditemukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 14 Oktober 2009, pada seorang kolektor pribadi yang bernama H. Raden Edi Santoso, generasi ke-7 Sunan Derajat, yang berlokasi di pesisir utara pulau Jawa, tepatnya di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Kondisi tulisan masih cukup baik, tertulis di kertas yang tebal yang

menyerupai kulit binatang. Naskah ini berbahasa Jawa baru bahasa Jawa Pesisiran. Tebal naskah *Suluk Syeikh Majnun* ialah 271 lembar, yang terinci 1375 bait.

Teknik analisis data dalam disertasi ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis deskriptif peneliti gunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan kemudahan pemahaman bagi pembaca. Teknik analisis isi peneliti gunakan untuk menemukan makna data. Dalam proses penemuan dan pengungkapan makna data tersebut peneliti menggunakan *ta'wil*.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### PENELITIAN

#### Nilai-nilai Sufistik dalam Teks *Suluk Syeikh Majnun*

*Suluk Syeikh Majnun* merupakan karya sastra yang mengandung nilai sufistik. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada beberapa nilai sufistik yang perlu ditempuh dalam perjalanan seorang sufi untuk menggapai kedekatan pada Tuhannya, yaitu (a) *at taubah*, (b) *as shabru*, (c) *al faqru*, (d) *al zuhdu*, (e) *al tawakalu*, (f) *al mahabbatu*, (g) *al ma'rifatu*, dan (h) *al ridla* (Nasution, 1973:34). Nilai-nilai tersebut akan bermakna dan berguna untuk memasuki dunia sufistik atau tasawuf bila dicapai secara gradual, tidak terpisah-pisah. Konsep nilai sufistik al-Ghazali inilah yang menjadi pijakan peneliti dalam menemukan nilai-nilai sufistik yang terdapat pada *Suluk Syeikh Majnun*.

Nilai-nilai sufistik yang terdapat pada *Suluk Syeikh Tekowardi* mencakup; (a) *al imaanu* (keimanan), (b) *al taubah* (kesadaran), (c) *al shabru* (kesabaran), (d) *al ikhlasu* (keikhlasan), (e) *al zuhdu* (asketis), (f) *al tawakalu* (kepasrahan),

(g) *al mahabbatu* (kecintaan), (h) *al ma'rifatu* (kewaskitaan), (i) *al ridla* (kerelaan), dan (j) *al kamaalu* (kesempurnaan). Nilai-nilai tersebut akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

### Nilai *al Imaanu* (Keimanan)

Konsep *al imaanu* bermakna keyakinan atau kepercayaan kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, dan kepada takdir-Nya baik yang buruk maupun yang baik (Asmaran, 2002:72). Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun* konsep *al imaanu* atau keimanan ini terungkap secara jelas dalam (SSM. p. i. 26-27) sebagai berikut:

26. *Alim mutakaliman ugi,  
amindi malih ing garwa,  
wajib sira ariningong,  
wikana rukuning iman,  
kathahe nem perkara,  
poma yayi dipun weruh,  
puniki yayi rupanya.*

*Dihin amantu billah,  
kapindho wa malaikat,  
wa kubihi tigane,  
warusulih kaping pat,  
wal yaumil akhiri,  
wal qodri khoiri iku,  
lan wa sarrihi minallah.*

(SSM. p. i. 26-27)

Artinya,  
*Alim mutakaliman* juga  
mengajari seorang istri  
wajib bagimu adikku  
mengetahui rukun iman  
yang enam perkara  
maka ketahuilah, Dik  
inilah wujudnya.

27. Pertama iman kepada Allah  
kedua iman kepada malaikat  
ketiga iman kepada kitabnya  
keempat iman kepada rasul  
kepada hari akhir

kepada takdir baik  
takdir jelek semua dari Allah.

Berdasarkan data tersebut konsep keimanan dalam teks *Suluk Syeikh Majnun* sesuai pula dengan konsep keimanan yang berlaku umum dalam aqidah keislaman. Aspek keimanan itu menjadi landasan sufistik menyangkut keyakinan seseorang secara benar agar tidak menyimpang dari aqidah yang semestinya. Keimanan yang benar dilakukan dengan mengikrarkan melalui lisan dan meneguhkannya di dalam hati dan ditindaklanjuti dengan perbuatan. Iman yang dilakukan dengan benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang sebab ia akan merasa damai bersama Allah baik di dunia maupun di akhirat.

### Nilai *al Taubatu* (Kesadaran)

Secara bahasa *al taubat* berasal dari bahasa Arab *taba* yang berarti kembali, maksudnya kembali dari sesuatu yang dicela menuju ke sesuatu yang dipuji (Rahmat, 200:10). Konsep *al taubah* adalah sikap penyesalan atas segala dosa yang disertai dengan tekad untuk meninggalkannya (al Qusyairi, 1988: 122). *Al tobat* merupakan awal tempat pendakian (*maqam*) bagi seseorang yang ingin mencapai sufi.

Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, *al tobat* dimaknai sebagai upaya seseorang dalam melakukan keputusan ikatan keduniawian menuju keterikatan keakhiratan yang dilakukan dengan mengikuti perintah Allah dengan memihak kepada kebaikan sekaligus menghindari kejelekan. Teks berikut, yaitu pada (SSM. p.vii. 41), penjelasan tentang nilai *al taubat* (kesadaran) disebutkan sebagai berikut:

41. *Parintah Yang Maha Suci,  
akon milih kabecikan,  
cegah panggawa alane,*

*tandhane amangun yudha,  
tan pegamaca tubat,  
nebut namaning Yang Agung,  
tan ngucap kang siya-siya.*  
(SSM. p.vii. 41)

Artinya;  
Merupakan perintah Allah  
memihak kepada kebaikan  
mencegah kejelekan  
sebagai tanda menang perang  
tak putus bertobat  
menyebut nama Allah  
tak berucap yang sia-sia.

Data tersebut menjelaskan bahwa tobat harus ditempuh seseorang yang ingin menggapai kedekatan kepada Allah ta'ala. Wujud tobat seseorang dibuktikan dengan kemauannya untuk menjalankan perintah Allah, yaitu perbuatan dan hatinya selalu memihak kepada kebaikan dan membenci segala bentuk kejelekan. Orang bertobat, lisan dan hatinya, akan selalu menyebut nama Allah, selain itu ia juga tidak mau mengertakan perbuatan yang sia-sia (*/tan ngucap kang siya-siya/*). Secara sederhana, tobat adalah berhenti dari perbuatan jelek (*haram*) menuju perbuatan baik (*halal*) yang dilakukan semata-mata karena Allah.

#### **Nilai *al Shabru* (Kesadaran)**

Konsep *al shabru* ialah sikap batin seseorang yang tabah menghadapi kepahitan hidup, lahir batin, didorong oleh keyakinan bahwa ia berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya (Madjid, 2000:100). Dalam tasawuf *al shabru* merupakan *maqam* (tingkatan sufi) yang harus ditempuh seseorang sebelum ia berusaha menggapai *maqam* yang lebih tinggi hingga menuju *ma'rifat*. *Al shabru* atau kesabaran seorang sufi tercermin dalam sikap yang selalu menerima segala bencana dengan akhlak yang baik kepada Allah swt.

Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, khususnya dalam (SSM. p. xvi.4) disebutkan konsep nilai kesabaran sufistik sebagai berikut:

4. *Prapta bancana nut wulu,  
sinarnaken sayeng rawi,  
saking sih nugrahaning yang,  
limuming nala tankesthi,  
tan ana liyan katingalan,  
anging kang amurbeng bumi.*  
(SSM. p.xvi. 4)

Artinya;  
Datang bencana ikut bulu  
menyingkirkan *sayeng rawi*  
dari sih anugrah Allah  
lupanya hati tak diketahui  
tiada lain dalam penglihatan  
kecuali hanya Allah.

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam sufistik kesabaran berwujud sikap yang selalu positif terdapat Allah swt. Segala bencana yang bisajadi dialami manusia kapan pun dan di mana pun adalah tidak lepas dari kasih sayang Allah ta'ala (*/saking sih nugrahaning Yang/*). Seandainya suatu musibah menimpa seseorang maka rahasia di balik musibah itu yang tahu hanyalah Allah, yang boleh jadi berdampak baik bagi manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, ketidaktahuan manusia akan rahasia di balik musbah itu harus dihadapi dengan kesabaran yang tinggi, yaitu mengembalikannya kepada pemilik segala kejadian dan musibah yaitu Allah ta'ala, dan inilah akhlak seorang sufi yang bernilai kesabaran.

#### **Nilai *al Ikhlasu* (Keikhlasan)**

Secara harfiah, *al ikhlasu* berarti memurnikan. *Al ikhlasu* merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, secara rahasia maupun terang-

terangan. Konsep *al ikhlasu* dalam tasawuf ialah menjalankan ibadah dengan disertai niat karena Allah tanpa pamrih baik duniawi maupun *ukhrawi*, baik menyangkut *habluminallah* maupun *hablumminannas* (Huda, 2008:180). Nilai *al ikhlasu* (keikhlasan) dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, khususnya dalam (SSM. p.x. 15-17), disebutkan sebagai berikut:

15. *Tegese panarima iku,  
sira ginanjar singgih,  
aja munda kasinggihan,  
imuta kang karya singgih  
sanadyan kinarya andap,  
kawula darme ngelampahi.*  
(SSM. p.x. 15-17)

Artinya;

Arti *ikhlas* ialah engkau mendapatkan anugerah jangan tolak anugrah itu ingatlah yang memberi anugrah walaupun dijadikan buruk sebagai umat hanya menjalankan.

Data tersebut menunjukkan bahwa ikhlas mencakup kesediaan seseorang pada bentuk penerimaan atas segala pemberian Allah. Bila yang diberikan oleh Allah adalah anugerah, rahmat atau kebaikan maka seseorang sufi tidak boleh menolaknya, dan harus menerimanya secara ikhlas. Demikian pula bila yang diberikan oleh Allah adalah sesuatu yang buruk, yang tidak dikehendaki maka seorang sufi juga harus rela menerimanya disertai dengan tetap menjalankan perintah Allah (*kawula darme ngelampahi*).

#### Nilai *al Tawakalu* (Tawakkal)

Dalam syari'at Islam diajarkan bahwa *tawakal* dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dijalankan. Konsep *tawakal* seperti yang dikemukakan *al Qusyairi* yang

menyebutkan bahwa *tawakal* adalah berserah diri kepada jaminan pemeliharaan Allah sepenuhnya (Simuh, 65). Konsep *tawakal* yang dijalankan oleh para sufi ialah *tawakal jabbari (fatatis)* yaitu *tawakal* atas usaha, kesemua nasibnya digantungkan pada takdir dan kehendak Allah semata. Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, khususnya dalam (SSM. P .x. 15-17) menyebutkan tentang *tawakal* sebagai berikut:

16. *Yen sira arsa nenuwun,  
aja sira munggal-mungil,  
dipun beronta tawakal,  
ing tegese tawakal kaki,  
datan kegoya marang bencana  
tetep mantep jerone ati.*

(SSM. p.x. 16)

Artinya;

Jika kamu memohon jangan kamu ragu-ragu, bertawakallah arti *tawakal* itu, Nak tak goyah oleh bencana tetap mantap dalam hati.

Data tersebut menunjukkan bahwa *tawakal* dalam teks dimaknai sebagai sekap yang tidak ragu-ragu dalam menyerahkan diri dan urusannya kepada Allah sehingga timbul kepantasan dalam hati secara bulat, tak tergoyahkan. Termasuk di dalamnya ialah bila bencana atau musibah yang menimpa seseorang maka harus disikapi dengan *tawakal*. *Tawakal* ialah menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha dan mengharapkan pertolongan-Nya.

#### Nilai *al Mahabbatu* (Cinta)

*Al Mahabbatu* berasal dari kata *ahabba* yang berarti *mencintai secara mendalam* (Tualeka, 2011:317). *Al Mahabbatu* berarti cinta, yaitu cinta

seorang hamba kepada Tuhannya (Musthafa, 2008:240). Konsep nilai *al mahabbatu* dalam kajian ini ialah seperti yang dikemukakan al Junaidi bahwa *mahabbah* sufistik memiliki karakteristik; rasa cinta yang turun dari Tuhan kepada hamba-Nya, rasa cinta hamba kepada Tuhannya, dan rasa cinta silih berganti antara Tuhan dengan hamba (Shalihin, 1999:25). Dalam pandangan tasawuf *al mahabbatu* merupakan kecenderungan hati yang mengikat antara pecinta dengan kekasihnya. *Al Mahabbatu* merupakan usaha secara sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat *ruhaniah* tertinggi dengan tercapainya kedekatan terhadap Allah.

Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, konsep *al mahabbatu* disebutkan dalam (SSM. p. vii. 74) sebagai berikut:

74. *Datan pegah jiwa yayi,  
miyarsa andikening yang,  
yen anglingling dheweke,  
dadi temah wuyung edan,  
wus manjing ambirawa,  
bingung lali tanpa tutur,  
sampurnane ambirawa.*

(SSM. P. vii. 74)

Artinya;

Jangan galau jiwa, Dik  
mendengar lafal Allah  
jika menjaga dirinya  
tumbuh menjadi *mahabbah*  
sudah masuk rasa takwa  
bingung tak ingat apa-apa  
itulah sempurnanya jiwa.

Dalam teks tersebut dinyatakan oleh Syeikh Majnun bahwa sebuah kemantapan dalam hati seorang sufi yang ditandai dengan bila disebutkan asma Allah, maka hati itu menjadi tergilagila, lupa segalanya dan yang diingat hanya Allah. Dalam kondisi semacam itulah sudah menyatu rasa takwa (*wus manjing*

*ambirawa*). Bila kondisi itu telah dicapai maka seseorang telah mencapai mahabbah (*bingung lali tanpa tutur*), sehingga telah sempurnalah ketakwaannya (*sampurnane ambirawa*).

### Nilai *al Zuhdu* (Asketis)

Secara bahasa *al zuhdu* berasal dari kata *zahada* atau *zuhud* yang berarti berpaling dari keduniawian. Konsep *al zuhdu* dalam tasawuf adalah sikap dan sifat yang tidak menginginkan dan mengutamakan kesenangan duniawi (Simuh, 1996:59). Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, konsep *al zuhud* disebutkan dalam (SSM. p. ii. 32) sebagai berikut:

32. *Mesem ngandika sewang tapa,  
sun tuturi sira kaki,  
aksarane wong atapa,  
amung tiga perkawis,  
za e ingkang rumiyin,  
ha e kaping kalhipun,  
ping tiga aksara dal,  
tegese dal puniki,  
datan mengeng atinggal ing  
kadunyanira.*

(SSM. p. ii. 32)

Sang tapa senyum menjawab,  
"Ku jelaskan, Nak  
makna zuhud  
tiga perkara  
aksara *zai* yang pertama  
kedua aksara *ha*  
ketiga aksara *dal*  
arti *dal* ialah  
tidak silau melihat keduniaan.

Data tersebut menunjukkan bahwa *al zuhud* dalam sufistik atau tasawuf diartikan sebagai seorang sufi tidak silau melihat keduniaan. Maksud pernyataan tersebut ialah dalam menjalani laku tasawuf seorang sufi tidak boleh mengukur segala sesuatu dengan ukuran

dunia, sebab dalam pandangan sufi keduniaan itu menghalangi seseorang untuk menggapai kedekatan kepada Tuhan. Bagi seorang yang menjalani *zuhud* akan memandang kecil arti dunia dan mengapus pengaruhnya dari hati. Dalam tasawuf *zuhud* dijadikan *maqam* (tahap) perjalanan sufi yang ditandai dengan upaya melatih diri dan mensucikan hati untuk melepas ikatan hati dengan dunia.

#### Nilai al Kamalu (Kesempurnaan)

Secara harfiah *al kamal* berarti sempurna. Konsep *al kamal* adalah nilai kesempurnaan yang tercermin dalam diri manusia, seperti para wali dan para nabi (Sholikhin, 2003:103). Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun* konsep *al kamal* disebutkan dalam (SSM. p. iv. 17), sebagai berikut:

18. *Sifat sekawan puniku,  
Kamal Jalal iki,  
kaping pate sifat qahar,  
Kamal dadi aksara alif,  
Jamal dadi lam kang awal,  
kang Jalal dadi lam kang akhir.*  
(SSM. p. iv. 18)

Artinya

Keempat sifat tersebut  
*kamal jalal* ini  
keempatnya sifat *qohar*  
*kamal* menjadi aksara alif  
*jamal* menjadi *lam* yang awal  
*jalal* menjadi *lam* yang akhir.

Data tersebut menunjukkan bahwa *al kamal* pada dasarnya adalah sifat Tuhan sebab *al kamal* terambil dari huruf pertama asma Allah, yaitu *alif* (*Kamal dadi aksara alif*). Makna isoteris atas pernyataan teks tersebut ialah bahwa *al kamal* adalah simbol dari kesempurnaan yang menjadi sifat utama Allah swt. Oleh sebab itu, *al kamal* tertinggi atau

manusia sempurna tertinggi ialah Nabi Muhammad saw, sebab Nabi Mhammad tercipta dari Nur Muhammad, dan oleh karenanya Nabi Muhammad disebut sebagai *insan kamil* (manusia sempurna).

#### Nilai al Ma'rifatu (Ma'rifat)

*Al ma'rifatu* berasal dari kata *arafa* yang berarti pengetahuan atau pengalaman. Dalam tasawuf, *al ma'rifatu* dimaksudkan sebagai pengetahuan tentang hakikat rahasia ke-Tuhan-an. Konsep *al ma'rifatu* dalam tasawuf, dinyatakan Al Ghazali bahwa *alma'rifatu al ithla'u 'ala asraari al rububiyati wa al 'ilmu bitartubi al 'umuuri al ilahiyyati al muhiithati bikulli al maujuudati* (*ma'rifat* adalah mengetahui rahasia-rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala sesuatu yang ada) (Shalikhin, 2003:41).

Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, konsep *al ma'rifatu* disebutkan dalam (SSM. p. ix. 24), sebagai berikut:

24. *Anteng anon maring kang sukma sejati,  
aningali Sira,  
ing fiil sifat dzat jati,  
iku meh nguntap ma'rifat.*  
(SSM. p. ix. 24)

Artinya

Ma'rifat kepada Allah  
kau melihat  
dalam *fiil*, *sifat*, *dzat* sejati  
itulah pencapaian makrifat.

Data tersebut menunjukkan bahwa *ma'rifat* adalah melihat Allah baik dalam *fiil*, *sifat*, maupun *dzat* Allah secara hakiki (*ing fiil sifat dzat jati*). Makna isoteris atas pernyataan tersebut ialah seorang yang mencapai *ma'rifat* akan dapat melihat secara jelas dan benar tentang perbuatan (*fiil*) Tuhan, sifat Tuhan, dan wujud (*dzat*) Tuhan. *Melihat* dalam makna tersebut ialah tidak dengan

indera mata lahiriyah, akan tetapi dengan mata batiniyah, yaitu hati sanubari.

### Nilai *al Ridla* (Kerelaan)

*Al ridla* berasal dari bahasa Arab berarti rela. Dalam tasawuf konsep *al ridla* berarti kerelaan seseorang menerima segala ketentuan yang ditakdirkan oleh Allah kepadanya (Zahri, 1995:71). Orang yang memiliki sifar *ridla* tidak akan mudah bimbang dan kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal hidup dalam kekurangan, tidak iri hati atas kelebihan yang didapat orang lain, sebab berpegang pada takdir Allah. Dalam teks *Suluk Syeikh Majnun*, konsep *al ridla* terdapat dalam (SSM. p. xiv. 11) sebagai berikut:

14. *Lalawe puasa senin kemis,  
wus pinasang dang dange thoriqot,  
rukuning iman toyane,  
tauhid kukusanipun,  
lan kekebe gemi nastiti,  
berasipun hakikat  
ngaru lampahipun,  
dadine sekul ma'rifat,  
rasanipun sekule sampurna luwih,  
sineleh wakul ridla.*

(SSM. p. xiv. 11)

Artinya;

Tirakatnya puasa Senin-Kamis terpendam dalam dandang *tariqat* rukunnya *iman* airnya tauhid *kukusannya* dan *kekebe* adalah *gemi nastiti* *berasnya* adalah hakikat dan mengaduknya jadinya nasi ma'rifat rasanya nasi sangat sempurna diletakkan dalam wadah *ridla*.

Teks tersebut bermakna bahwa *ridla* merupakan tingkatan tasawuf yang tertinggi. Dalam teks tersebut dinyatakan bahwa *tirakat* (tapa brata) adalah langkah

awal menuju perjalanan tasawuf, yang jika dilakukan secara istqamah akan menjadi perjalanan tarekat. Iman diibaratkan air, sedangkan tauhid adalah wujudnya (*kukusanipun*). Di pihak lain, hakikat adalah bahannya (*berasipun*), sedangkan prosesnya hingga jadi makanan yang lezat adalah ma'rifat (*/dadine sekul ma'rifat/*). Semuanya itu baru akan sempurna bila diletakkan dalam wadah yang disebut *ridla*. Jadi, *ridla* adalah tahap akhir perjalanan sufi yang harus dicapai sebab jika tidak maka semua aktivitas sufistik itu akan sia-sia sebab tidak diwadahi pada tempat yang benar yang bernama *ridla*.

### PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam *Suluk Syeikh Majnun* mencakup; (1) *al imaanu* (keimanan), (2) *al taubatu* (kesadaran), (3) *al shabru* (kesabaran), (4) *al zuhdu* (asketisme), (5) *al ikhlaasu* (keikhlasan), (6) *al tawakkalu* (kepasrahan), (7) *al mahabbatu* (cinta), (8) *al kamalu* (kesempurnaan) (9) *al ma'rifatu* (ma'rifat), dan (10) *al ridla* (kerelaan). Nilai-nilai dalam *Suluk Syeikh Majnun* tersebut merupakan sifat-sifat Allah yang indah, yaitu yang tidak menunjukkan kasih dan sayang-Nya. Dalam dimensi sufistik nilai-nilai yang berupa wajah Allah yang menggambarkan keindahan-Nya tersebut disebut nilai *jamaliyyah*. Bagi seorang sufi, manusia tidak bisa mengenal apalagi menyatu dengan Dzat-Nya karena Dia berbeda dengan manusia, dan oleh karena itu, Allah memperkenalkan Diri-Nya melalui *sifat-sifat-Nya*, untuk didekatinya. Tugas seorang sufi adalah melakukan *tasybih* yaitu harus meniru Allah, menyerupai-Nya dalam sifat-sifat-

Nya yang indah itu. Posisi sufi di hadapan Allah dalam dimensi *jamaliyyah* bukan lagi seorang *abdi* tetapi posisi seorang *khalifah*, wakil Allah di bumi, sebuah posisi yang istimewa sebab manusia dianggap memiliki potensi untuk dapat meniru sifat-sifat Allah. Oleh sebab itu, perwujudan nilai *jamaliyyah* pada diri sufi adalah adanya keimanan bahwa Allah berada dekat dengan dirinya sebagai akibat dari keserupaan sifat dengan-Nya, yang muncul di hati dalam wujud *mahabbah* dan *ma'rifat* kepada Allah swt. Temuan konsep *nilai jamaliyyah* tersebut, dapat dipedomani sebagai alat bedah untuk menelaah sastra berkarakteristik sufistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arps, Bernard. 1961. *Tembang in Two Tradisition: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: Publicatin Departement School of Oriental and African Studies.
- Atjeh, Abu Bakar. 1990. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo. Ramadhani.
- al Dzahbi, Muhammad Haina. 2003. *al Tafsiiiru wa al Mufasssiirun*. Madinah: Maktabah Wahibah.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1950. *Mishkat al Anwar*. Lahore: Sh Muhammad Ashraf.
- , 1952. *Kaimiau Sa'adah*. Bairut: Dar al Fikr.
- , tt. *Ihya' Ulumiddin*. Bairut: Dar al Fikr.
- , 1985. *Khuluuqu al Muslimu*. Mesir: Maktabah al Wahibah.
- , 1993. *al Mustasshfaa min 'Ilm a-Ushul*. Jilid I. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi.
- , 1999. *Qawaid al- Aqaid fi Tauhid*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- , 1997. *Qanunu al Ta'wil*. . Bairut: Dar al Fikr.
- Murata, Sachio. 1999. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*. New York: State New York University Press.
- al Qusyairi. *Ar- Risalatul Qusyairiyah fi Ilmi Tashawwuf*. Darul Khair: Mesir.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 1995. *an- Nashsh, as- Sulthah, al-Haqiqah*. Libanon: Daru al Wahidah.
- , 1983. *Falsafatu al Ta'wil*. Libanon: Dar al Tanwiir Lilthabaa'ati wa al-Nasr.